

PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM STUDI PERBANDINGAN ETOS KERJA MANUSIA BUGIS-MAKASSAR DAN BANGSA JEPANG

Oleh: M. Mukhtasar Syamsuddin¹

Abstract

The result of phenomenological studies on comparative work ethos between Bugis-Makassar people and Japanese shows that both of them are able to positionize themselves appropriately in the dynamic world change which influences all aspects of social life.

Cultural values of work ethos of Bugis-Makassar people and Japanese have similar sources which are values of traditional beliefs/ religions in Asia such as respect and worship to their ancestors. Nowadays the traditional religions still have a big impact in building their work ethos.

Keywords: work ethos/ ethic, Bugis-Makassar, Japan.

A. Pendahuluan

Nilai-nilai budaya lokal dapat mempengaruhi etos kerja suatu bangsa. Bukti paling nyata mengenai pernyataan ini dapat dilihat pada capaian dan keberhasilan bangsa Jepang yang mampu mengimbangi dominasi dunia Barat dalam aspek ekonomi dan teknologi. Keberhasilan Jepang ini pun banyak diikuti oleh negara-negara seperti Taiwan dan Korea yang mengadopsi latar belakang budaya sebagai landasan dalam melaksanakan pembangunan di berbagai sektor kehidupan bangsanya.

John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam *Megatrends 2000* (1999) menyebutkan bahwa paradoks globalisasi telah memunculkan sentimen kultural nasionalisme sebagai akibat dari keseragaman gaya hidup dan menyebabkan orang mencari identitas dirinya pada nilai yang dianutnya, melalui budaya, agama, keluarga dan lain-lain. Kegagalan-kegagalan sistem kerja dalam kancah kehidupan global yang cenderung bersifat individual dan liberal tercermin dalam skandal-skandal perusahaan besar baik di Amerika maupun di Eropa. Kondisi ini dapat semakin

¹ Staf Pengajar pada Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

meyakinkan bahwa penting untuk mencari sistem dan etos kerja yang didasarkan pada nilai-nilai lokal tiap-tiap negara atau bangsa.

Selain itu, pergeseran kekuatan ekonomi ke arah dunia Timur, termasuk Asia Pasifik, telah memunculkan kekuatan-kekuatan tatanan ekonomi baru yang berbasis pada kekuatan tiap-tiap bangsa dan budaya, antara lain Jepang, Korea, China, Taiwan, Singapura, dan Malaysia. Pergeseran ini menurut para pakar bagi sebagian negara di Timur merupakan sebuah anugerah (*blessing*) akibat sistem ekonomi dan manajemen Barat yang mencapai tahap kejenuhan. Hanya negara yang mampu mengimplementasikan nilai budaya ke dalam pandangan hidup dan filosofi bekerja bagi masyarakatnyalah yang dapat bertahan. Hal ini dimaklumi bahwa etos kerja yang diimpor dari luar akan menimbulkan kerancuan dalam pelaksanaannya karena implementasinya berbenturan dengan kondisi sosial budaya masyarakat tersebut.

Indonesia termasuk salah satu bangsa yang sampai sekarang dapat dikatakan belum menemukan etos kerja yang berbingkai budaya lokal secara tepat. Pada era Soekarno, asas sosialisme dipaksa untuk diterapkan sebagai landasan etos kerja padahal sosialisme bukan budaya lokal asli Indonesia. Kemudian Suharto menggunakan Pancasila sebagai landasan manajemen, etos kerja, dan manifestasi seluruh kebudayaan yang ada di Indonesia, namun hasilnya jauh dari yang diharapkan. Ini karena terlalu luas pengertian dan penjabarannya serta terkadang muncul dualisme yang membingungkan masyarakat.

Di dalam pendekatan fenomenologis, etos kerja merupakan pancaran paling kongkret dari suatu kebudayaan. Oleh karena itu, aspek sosial budaya suatu bangsa berpengaruh terhadap etos kerja suatu bangsa. Seluruh sistem nilai yang berlaku dalam kehidupan suatu bangsa, pandangan hidup, serta kebiasaan-kebiasaan memberikan dampak terhadap keseluruhan sistem yang membangun etos kerja bangsa tersebut. Sebaliknya, etos kerja juga memberikan kontribusi kepada perkembangan kehidupan budaya dan sosial. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan fakta bahwa seluruh budaya dan aspek sosial setiap bangsa selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai internal yang menopang kehidupannya, baik nilai budaya, agama, maupun nilai sosial yang dengan sadar disepakati sebagai norma hidup bersama.

Tulisan ini mengambil contoh etos kerja bangsa Jepang dan Bugis Makasar. Dari segi karakteristik kultural, bangsa atau masyarakat Jepang memiliki ciri yang sama dengan bangsa atau

masyarakat Asia lainnya. Pandangan hidup orang-orang Asia dilukiskan oleh Manglapus sebagai *The cyclical view of life* seperti berikut ini.

This culture of improvidence is not confined to the Philippines but has manifestations in the rest of Asia, except Japan. Perhaps the key to the question of why some nations are poor and others rich, of why the Asian is poor and the Europeans, for example, is rich, can be found in this point: that, the European looks upon wealth as a tool to produce more wealth, the Asian looks upon the goods at its disposal merely at commodities to consume and enjoy. This Asian attitude toward wealth, toward consumption and investment, toward the present and future has its roots in the age-old Asian Philosophies, which originated on the Asian mainland and were wafted by the trade winds to the very edge of Europe and down to the villages of Indonesia. It is dominated by a fatalistic cyclical conception of life (Manglapus, 1965).

Karakteristik kultural yang tersirat dalam pandangan hidup orang-orang Asia tersebut di atas bersumber tiada lain dari agama-agama tradisional bangsa Asia, termasuk dari tradisi penghormatan dan penyembahan kepada roh dan nenek moyang di China dan agama Hindu dan Budha di India. Meskipun sebagian bangsa Asia telah menganut agama Islam dan Kristen, agama-agama tradisional masih sangat kuat mempengaruhi pandangan hidup bangsa-bangsa Asia. Salah satu perbedaan mencolok antara bangsa Jepang dengan bangsa-bangsa Asia lainnya ditunjukkan Manglapus dengan mengungkap pandangan ahli sejarah politik Jepang bernama Kitabatake Cikafusa sebagai berikut.

Only in our country has the succession remained inviolate, from the beginning of heaven and earth to the present. This is due to the ever-renewed Divine Oath and makes Japan unlike all other countries (Manglapus, 1965).

Jika diamati secara lebih detail, strategi pembangunan Jepang memang nampak tidak pernah sama dengan pembangunan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Asia lainnya. Menurut Zainal Abidin Farid (1988), dengan *infusion* modal dan teknologi Barat serta penghapusan lembaga-lembaga feodalistik, Jepang telah siap lepas landas dengan cara yang paling khas, yaitu dengan tradisi

yang berpijak pada suatu filosofi yang tidak berputar pada lingkaran *cyclical* dan fatalistik, namun memberi tempat bagi kemajuan kehidupan warga masyarakat. Filosofi progresif ini secara material bersumber dari pengaruh kultural yang diperoleh dari suku bangsa minoritas Jepang yang bernama orang Ainu. Pembangunan khas itu dipengaruhi oleh adanya motivasi dalam diri setiap orang Jepang lebih dari satu abad yang lampau, yaitu ketakutan pada penjajahan yang dapat mengancam eksistensi bangsanya pada sekitar abad ke-XIX, oleh karena itu mereka harus mempersiapkan diri dengan senjata ampuh berupa kekuatan ekonomi dan kecanggihan teknologi.

Adapun kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia, termasuk Bugis-Makassar sebagai ras, lebih berorientasi kepada kehidupan bermasyarakat (*socially oriented*) ketimbang berorientasi pada material (*material oriented*). Selain itu beberapa pakar sosiologi dan antropologi menyebutkan bahwa kekuatan budaya suku-suku di Indonesia adalah terletak pada penghargaan atas keteladanan, dalam hal ini bawahan akan berusaha menjadi lebih baik jika atasannya memberi teladan yang baik.

Karakteristik di atas sedikit banyak menunjukkan bahwa pada umumnya budaya-budaya suku bangsa di Indonesia adalah kurang lebih sama. Persamaannya adalah berorientasi pada masyarakat, yang dalam kultur Jepang lebih dikenal dengan “kelompok”, menghormati yang lebih tua (senioritas) dan menghargai keteladanan pimpinan atau yang dituakan.

Berdasarkan karakteristik budaya suku-suku bangsa Indonesia dan bangsa Jepang baik secara internal maupun eksternal seperti pada uraian di atas, maka dalam tulisan ini akan ditunjukkan seperangkat nilai budaya Bugis-Makassar dan bangsa Jepang yang secara langsung mempengaruhi terbentuknya etos kerja. Adapun kemiripan nilai budaya dalam masyarakat Bugis-Makassar dan bangsa Jepang tersebut menarik untuk ditelaah karena sangat diyakini bahwa etos kerja kedua bangsa tersebut tak dapat dipungkiri juga dipengaruhi oleh nilai budaya yang menyokongnya. Karena itu, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Dengan pendekatan fenomenologis, apa nilai budaya yang mendasari etos kerja masyarakat Bugis-Makassar dan bangsa Jepang? Dan bagaimana nilai itu diimplementasikan?

B. Fenomena Alam dan Nilai Budaya dalam Etos Kerja Bangsa Jepang dan Manusia Bugis-Makassar

Berbeda dengan Indonesia, Jepang tidak memiliki hasil dan sumber daya alamnya sendiri. Oleh karena itu, Jepang bergantung pada sumber daya alam dari negara lain. Negara tersebut tidak hanya mengimpor minyak bumi, biji besi, batu arang, kayu, dan sebagainya. Bahkan, hampir 85% sumber tenaganya berasal dari negara lain. Jepang juga mengimpor 30% bahan makanan untuk memenuhi konsumsi makanan penduduknya. Namun, di Jepang pertanian masih menjadi sektor utama meskipun telah dikenal sebagai negara industri yang maju.

Banyak negara yang berusaha mengikuti langkah Jepang. Salah satunya adalah Korea Selatan. Seperti halnya Jepang, Korea Selatan juga mengalami kehancuran ekonomi yang dahsyat akibat perang saudara dengan Korea Utara. Ketika saudara kandungnya itu masih berhadapan dengan kemiskinan, perekonomian Korea Selatan telah berkembang dengan pesat sehingga muncul sebagai penguasa baru dalam perekonomian Asia. Namun, kemajuan ekonominya masih belum dapat mengalahkan Jepang. Negara Jepang dianggap sebagai pemimpin utama dan penguasa nomor satu perekonomian di benua Asia. Korea Selatan berpotensi menjadi negara seperti Jepang, tetapi perlu waktu lama untuk mengambil alih kedudukan Jepang. Saat ini, Korea Selatan sedang mengikuti Jepang dengan jarak dekat dan Jepang pun berlari tanpa menunjukkan rasa letih. Jepang juga telah jauh meninggalkan negara-negara tetangganya dan terus memperbesar jarak demi mempertahankan kedudukannya sebagai penguasa ekonomi nomor satu.

Faktor utama kesuksesan bangsa Jepang terletak pada budaya kerja, sistem etika, pengelolaan yang bagus, kreativitas, dan semangat juang tinggi tanpa mengenal arti kekalahan. Mereka menjadi kebanggaan Asia karena dapat mengatasi pihak Barat dari segi prestasi dan produktivitasnya. Bangsa Jepang terkenal rajin dan optimis. Cara mengendalikan suatu masalah dan pekerjaan berbeda dari gaya Barat. Keberhasilan bangsa Jepang sangat mengagumkan sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan seputar formula yang mereka gunakan. Kesuksesan Jepang tersebut luar biasa, meskipun mereka pernah musnah saat Perang Dunia berakhir. Banyak penelitian yang menyoroti budaya kerja dan rahasia kesuksesan bangsa Jepang. Hal ini terbukti dengan banyak diterbitkannya buku-buku yang berkaitan dengan Jepang. Banyak aspek mengenai

bangsa Jepang yang disentuh, termasuk aspek pemikiran dan pengelolaan.

Dari faktor nilai budaya, paradigma pembangunan bangsa Jepang selain situasi alam yang keras dan motivasi kerja keras yang dimiliki, jelaslah bahwa mentalitas masyarakat Jepang dalam melaksanakan pembangunan nasionalnya bersandar pada prinsip hemat. Melalui prinsip hemat, efisiensi biaya dengan tidak mengesampingkan optimalisasi capaian upaya-upaya pembangunan sangat diperhatikan demi menghindari pemborosan atau bahkan kesia-siaan. Prinsip ini nampak jelas dalam hukum waris masyarakat Jepang yang menekankan perlunya menghimpun modal untuk memberdayakan usaha-usaha ekonomi pembangunan. Hal yang tak kalah pentingnya adalah agama Shinto berpengaruh kuat dalam menopang kehidupan masyarakat Jepang sehingga tercipta etos kerja keras dan penuh tanggungjawab.

Dari sisi nilai budaya itulah, sebagai bagian dari bangsa dan masyarakat Asia, manusia Bugis-Makassar nampaknya secara kultural lebih banyak memiliki kesamaan dengan bangsa Jepang. Menurut Zainal Abidin Farid (1988), nilai budaya masyarakat Jepang mirip dengan salah satu nilai kearifan lokal manusia Bugis-Makassar yang disebut sebagai konsep kebudayaan yaitu *Were'* (Bugis) atau *Sare'* (Makassar). Nilai ini dikembangkan pertama kali oleh sejarawan Amerika, Andaya dengan menerangkan *Were'* atau *Sare'* seperti berikut,

The third and final principal element is the belief in Sare' (makassar)/Were' (Bugis). Sare/Were means "to give" but it also has come to mean "one's destiny" while taqdir involves the hand of God in hence an immutable plan of destiny, nasib implies a much more human element in determining one's fate".

There is no mention of God in the definition of nasib. The Makasar "taka'dere" is simply rendering of the Arabic (Indonesian) taqdir and conveys the ideas of an ordering on the universe according to a plan of God. Sare'/Were' on the other hand, is a local word which appear to be much closer in meaning to nasib. There is a connotation in Sare'/Were' that one can improve or worsen one's life, one's fate, through one's own actionsAs a shrimp is red (when cooked) and unbleached cotton is white we must

accept what accurs, but we must first of all make an effort (Andaya, 1979).

Etos kerja manusia Bugis-Makassar berdasar nilai kearifan lokal *Sare'Were'* sesungguhnya telah lama dianut dan diamalkan, terutama mereka yang berdiam di wilayah Wajo, Sulawesi Selatan. Ajaran mengenai kerja keras tersebut disampaikan oleh La Tadamperak Puang ri Maggalatung, Arung Matoa Wajo (1491-1521) sebagai berikut,

Resopatu natumangingngik malomo naletei pammase Dewata Seue (artinya, hanya dengan usaha keras dan tidak bosan yang mudah dititi oleh rahmat Tuhan Yang Maha Esa) (Zainal Abidin Farid, 1988).

Selain itu, melalui ungkapan *dek nalabuk essoe ri tengngana bitarae* (matahari tak akan tenggelam di tengah langit) menggambarkan bahwa nasib manusia ditentukan oleh hasil usahanya sendiri, dan untuk itu dituntut agar manusia Bugis-Makassar berusaha keras, bekerja sekuat tenaga dengan dimotori oleh sebuah semangat yang berlandaskan pada *Pesse* (Bugis) atau *Pacce* (Makassar), yaitu semangat yang tak kunjung padam guna meningkatkan *Siri'* atau harkat, martabat dan harga diri sebagai manusia yang utuh. Dalam bahasa Jepang, istilah *meiyoo* mengandung arti sama dengan apa yang dimaksudkan oleh istilah *Siri'* di atas. Adapun aib karena dipermalukan orang lain, dalam bahasa Jepang disebut *haji*, sama dengan arti istilah *ripakasirik/dipakasirik* (dipermalukan oleh orang tertentu). Arti *Siri'* yang sama dengan istilah *meiyoo* adalah *sirik masirik*, yaitu perasaan malu/aib karena nasib buruk seperti bodoh, miskin, tidak jujur, penakut, dan lain-lain.

C. Implementasi Nilai-Nilai Budaya dalam Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar dan Bangsa Jepang

Zainal Abidin Farid (1988) mengungkapkan bahwa seorang samurai bernama Susuki San mengabadikan ajaran kehidupannya di sepanjang sejarah perkembangan bangsa Jepang. Ajaran Susuki San yang dimaksud, oleh Zainal Abidin Farid mirip dengan *siri'*, inti budaya manusia Bugis-Makassar. Sebagaimana diceritakan dalam sejarah bangsa Jepang Susuki San adalah seorang samurai yang tidak pernah puas dalam mengabdikan hidupnya kepada seorang tuan tanah feodal pada abad XVII menyatakan diri berhenti menjadi samurai dan beralih menjadi Pendeta Budha. Selama mengemban

tugas sebagai seorang pendeta ia pun tidak setuju dengan ajaran Budha yang dominan waktu itu yang mengajarkan bahwa hanya para pendeta Budha yang dapat mencapai kesempurnaan. Bagi Susuki San, setiap orang yang bersungguh-sungguh dan bekerja keras dapat juga mencapai kesempurnaan. Susuki San berusaha menerobos stratifikasi masyarakat Jepang yang mempunyai sistem tertutup sehingga warga masyarakat yang berada pada lapisan bawah tidak akan dapat menjadi anggota warga lapisan atas. Ia mengobarkan semangat ajarannya atas dasar keyakinan bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk meningkatkan dirinya ke lapisan sosial yang lebih tinggi melalui kerja keras yang tak kenal lelah. Ajaran ini menciptakan etos kerja keras dan mewujudkan sikap bersungguh-sungguh bagi masyarakat Jepang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sikap ini kemudian menumbuhkan disiplin tinggi dan keberanian untuk bertanggung jawab atas setiap tugas dan pekerjaan yang diemban oleh masing-masing individu dalam masyarakat.

Pemikiran dan ajaran Susuki San menyangkut etos kerja dapat dengan mudah diterima dan berkembang akibat memiliki kesesuaian dengan unsur-unsur budaya masyarakat Jepang yang disebut *on*, *giri*, *gimu*, *chu*, *ninjoo*, dan *bushido*.

Oleh Harumi Befu (1981), *on* diartikan demikian; *obligations passively incurred. One receives an 'on'. One wears an 'on', i.e. 'on' are obligations from the point of view of the passive recipient*. Sementara itu, sebagaimana dikutip oleh Andi Zainal Abidin (1988), Benedict menunjukkan bahwa *on* terbagi menjadi lima bagian yaitu:

- 1) *Ko on*, *on* yang diterima dari Kaisar atau pemerintah;
- 2) *Oya on*, *on* yang diterima dari orang-orang tua;
- 3) *Nushi on*, *on* yang diterima dari orang yang dipertuan atau atasan;
- 4) *Shi no on*, *on* yang diterima dari guru;
- 5) *On* yang diterima dari pergaulan dengan sesama manusia.

Bagi orang Jepang, menerima *on* dari orang lain merupakan suatu kewajiban dan harus dibayar kembali (*reciprocal of 'on'*). Penerimaan dan kewajiban ini disebut sebagai *giri*. Orang Jepang menganggap bahwa seseorang yang tidak melaksanakan kewajiban itu adalah orang yang “tidak tahu *giri*”. Hal ini persis sama dengan kandungan kearifan lokal manusia Bugis dari ajaran yang disebut dengan pengamalan tentang *Siri*. *Giri* dirasakan berat karena

kewajiban terasa tak pernah berakhir. Karena itu, orang Jepang yang menerima *on*, misalnya diberi jalan untuk berlalu atau diberi tempat duduk di atas bus akan mengatakan *Summimasen*, artinya kewajiban atau hutang budi yang tidak pernah berakhir untuk melunasinya. Bagi orang Jepang, *on* sebenarnya bukanlah kebajikan, hal itu sekedar, bagi orang luar merupakan pernyataan terima kasih.

Giri adalah “hutang” yang wajib dibayar dengan hal yang sebanding dan mempunyai batas waktu. Pengertian ini dibagi menjadi:

- 1) *Giri* kepada dunia yang merupakan kewajiban terhadap atasan, orangtua, orang lain yang memberi *on*;
- 2) *Giri* kepada orang yang ada hubungan tanpa alasan, seperti misalnya bibi, paman, atau sepupu. Mereka tidak pernah memberi *on* tetapi mempunyai nenek moyang yang sama dengan yang bersangkutan;
- 3) *Giri* kepada nama baik seseorang atau sering disebut sebagai *haji*. Dari *giri* ini muncul kewajiban untuk menegakkan harga diri, harkat dan martabat sebagai manusia terhadap serangan orang lain. Pembayaran hutang ini bagi orang Jepang bukanlah balas dendam.

Khusus dengan *giri* yang terakhir di atas, hal itu sama dengan pandangan hidup orang Bugis-Makassar, yaitu dalam pengertian bahwa orang Bugis-Makassar yang menegakkan *Siri'* pribadinya atau *Siri'* kelompoknya sama dengan jalan membayar hutang kepada orang yang membuatnya aib, yang dalam bahasa Bugis disebut *Siri' ripakasiri'*. Namun orang Jepang pun mengenal perasaan aib karena keadaan buruk dirinya atau kelompoknya atau dalam bahasa Bugis disebut *Siri' masiri'*.

Meiyoo menurut Benedict, sebagaimana dikutip oleh Andi Zainal Abidin (1988) adalah: pertama, *One's duty to admit no failure or ignorance*, dan kedua, *One's duty to fulfill the Japanese properties, e.g. on serving all respect behavior, not living above one's station in life, curbing all displays of emotion on inappropriate occasion*. Kedua pengertian *meiyoo* ini senada dengan maksud *Siri'* terutama dalam ungkapan *Asiri' metau' i Dewata seaue, asiri i alemu* (takut dan hormatilah harkat dan martabat Tuhan Yang Maha Esa; hormatilah harkat dan martabatmu atau tahu dirilah, dan hormatilah harkat dan martabat sesamamu manusia).

Kewajiban lain adalah *Gimu* yang tak bersyarat dan pelaksanaannya dilakukan bagian demi bagian dalam waktu jangka panjang, yaitu kewajiban pada pemerintah, orangtua atau nenek moyang dan secara implikatif juga menyangkut keturunannya. *Gimu* kepada orangtua tidak dilakukan karena cinta tetapi kewajiban manusia sejagat. Itulah sebabnya orang Jepang nampaknya taat sekali pada peraturan hukum. Mereka taat kepada hukum bukan karena takut terkena hukuman namun sebagai anggota masyarakat mereka merasa wajib mentaati hukum. Orang-orang lain dan pemerintah dianggap *on jin* karena kepadanya seseorang berhutang dan harus membayar dengan mentaati aturan hukum.

Chu merupakan kewajiban yang harus ditunaikan sebagai tanda ketundukan kepada Kaisar. Tanpa Kaisar atau pemerintah, seorang individu tak ada artinya. Oleh karena itu seseorang merasa berhutang dan pembayarannya adalah ketaatan. Seseorang menemukan makna dirinya karena keberadaannya tak dapat dipisahkan dari orang-orang atau masyarakat sekitarnya dan karena itu seorang individu merasa berhutang untuk menjaga tertib sosial.

Ninjo menurut Harumi Befu (1981) adalah *a person's natural inclination, feelings, and desire. Whereas giri is social and moral, ninjo is psychological and personal To honor the society's ethical codes requires suppression of one's feelings: but scembing to ninjo will cause social ensure.*

Persoalan nilai budaya yang dihadapi masyarakat Jepang dari dahulu sampai kini adalah adanya pertentangan antara tata krama yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat, antara *chu* dan *meiyoo*, antara *no* dan *ninjo*. Pertentangan ini menimbulkan dilema dalam diri setiap individu dan sulit untuk diatasi. Oleh karena itu, orang Jepang digiring untuk menjatuhkan pilihan atas tiga perkara nilai budaya sebagai berikut;

- 1) Menahan diri dan memilih untuk menghormati nilai-nilai moral masyarakat daripada mengikuti perasaan pribadi;
- 2) Menutup mata terhadap adanya kewajiban moral dan mengikuti kehendak hati nurani;
- 3) Melakukan *Seppuku* atau *Harakiri*.

Di era modern kini, *Seppuku* sudah sangat jarang terjadi di Jepang. Menahan diri dan memilih untuk menghormati nilai-nilai moral masyarakat daripada mengikuti perasaan pribadi itulah yang sering dipilih oleh masyarakat modern Jepang. Pilihan lain sebagai

alternatif dari ketiga pilihan yang telah ada adalah seseorang meminta berhenti dari suatu jabatan tatkala perasaan malu menghinggapi dirinya karena gagal menjalankan tugas yang diembannya. Gejala demikian sesungguhnya menunjukkan perkembangan baru dari budaya malu (*shame culture*). Dengan budaya malu ini, seseorang merasa bersalah jika disaksikan oleh orang lain. Jika tidak demikian, seseorang tidak akan merasa bersalah dan karena itu ia akan tetap bertahan pada posisinya. Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat yang berbudaya kesalahan (*guilt culture*), yaitu seseorang akan tetap merasa bersalah meskipun tidak disaksikan oleh orang lain.

Nilai budaya lain, yang menjadi dasar pemikiran Susuki San adalah *Bushido* sekalipun ia telah melepaskan statusnya sebagai seorang samurai. *Bushido* adalah *the soul of Japan* yang oleh Nitobe (1981) didefinisikan sebagai berikut,

The unwritten code of laws governing the lives and conduct of the nobles of Japan, equivalent in many ways to the European chivalry”.

Bushido sesungguhnya secara harfiah adalah *military-night-ways”*; in a word, the “preserts of knighthood, the noblesse oblige of the warrior class (Nitobe, 1981). Di samping itu, *Bushido* merupakan *the code of moral principles which the knights were required or instructed to observe* (Nitobe, 1981). Jadi, dalam arti yang luas *Bushido* dapat disamakan dengan *Gemuth* (Jerman), *Gentlemen* (Inggris), *Gentilhomme* (Perancis), atau keksatriaan” (Indonesia). Dengan kata lain, *Bushido* adalah sebuah standar nilai bersama yang menentukan tingkah laku agar mencerminkan *Fair-play*. *Bushido* karena itu bersifat etnis. Dalam standar nilai *Bushido* ini terkandung unsur-unsur keadilan, keberanian, kebaikan, kesopanan, ketulusan, kehormatan, dan kesetiaan. Semua unsur demikian juga terkandung dalam inti kearifan lokal manusia Bugis yang disebut *Siri*’.

Sekalipun samurai sudah tidak eksis di era modern masyarakat Jepang, namun kekuatan, keharuman, dan cahaya penerang *Bushido* tetap saja menjiwai etika dan semangat orang Jepang sampai kini bahkan mungkin untuk selamanya sebab keseluruhan unsur-unsur yang dikandungnya tidak dapat dipisahkan dari inti kebudayaan masyarakat Jepang. *Bushido* akan tetap hidup dalam bentuk energi, vitalitas dan kebajikan yang diliputi dan digerakkan oleh semangat baru yang tidak lagi termanifestasi dalam

mempertahankan harkat dan martabat diri dalam bentuk membunuh musuh dengan pedang, tetapi memerangi kemiskinan rakyat dengan mengangkat derajat rakyat dan negara Jepang untuk dapat bersaing di bidang kemajuan teknologi dan ekonomi dengan negara-negara Barat. Dalam konteks inilah, kearifan lokal mestinya menemukan vitalitasnya sebagai etos kerja manusia Bugis-Makassar dalam memacu pembangunan daerahnya sehingga dapat mensejajarkan capaian tingkat kemakmuran masyarakatnya sebagaimana telah dicapai oleh daerah-daerah lain di Indonesia.

D. Penutup

Hasil studi fenomenologis atas perbandingan etos kerja manusia Bugis-Makassar dan bangsa Jepang menunjukkan kenyataan bahwa dalam proses modernisasi dan globalisasi kedua bangsa telah mampu menempatkan diri secara tepat dalam arus perubahan besar yang mempengaruhi segala dimensi kehidupan masyarakatnya, terutama bangsa Jepang, sedangkan manusia Bugis-Makassar masih berada dalam proses pergulatan untuk menjadi bangsa yang maju.

Nilai budaya etos kerja manusia Bugis-Makassar dan bangsa Jepang berakar dari sumber yang sama yaitu yang dapat ditemukan pada agama-agama tradisional di Asia, antara lain pada penghormatan dan penyembahan kepada roh nenek moyang. Sekalipun kemudian agama Islam dan Kristen telah dianut oleh sebagian masyarakat Bugis-Makassar dan bangsa Jepang, namun pengaruh agama tradisional tersebut masih tetap kuat dalam membentuk etos kerja sampai zaman modern sekarang ini.

Sejarah juga telah mencatat bahwa bangsa Indonesia memiliki prestasi yang patut dihargai dalam perjalanannya. Tegaknya Candi Borobudur dan puluhan Candi lainnya hanya mungkin terjadi dengan dukungan etos kerja yang bercirikan disiplin, kooperatif, loyal, trampil rasional, kerja keras, dan lain-lain. Berkembang luasnya pengaruh kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit, Samudra Pasai, Mataram, Demak, dengan berbagai perangkat dan infrastruktur teknologis maupun sosial dalam pengelolaan kenegaraannya, juga mempersyaratkan adanya suatu etos kerja tertentu yang patut dihargai.

Terdapat pula bukti pada slogan-slogan yang menjadi cerminan suatu etos kehidupan bangsa Indonesia, seperti: *Bhinneka Tunggal Ika*; *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mangun Karso*,

Tut Wuri Handayani; Menang Tan Ngasorake; Niteni, Niroake, Nambahake. Ini mencerminkan etos kerja dalam konteks kehidupan sosial yang penting dalam membangun persatuan, kepemimpinan, dan bahkan untuk berinovasi. Masih banyak lagi slogan-slogan yang berlaku dan terkenal di berbagai daerah-daerah di Tanah Air.

Sumbangsih nyata yang dapat dipersembahkan oleh manusia Bugis-Makassar bagi pembangunan daerah adalah dengan merevitalisasi kearifan lokal yang dimiliki seperti *Siri'*, *Pesse* atau *Pacce* dan *Were'* atau *Sare'* sebagai standar nilai dalam mengupayakan kesejahteraan warga masyarakatnya. *Siri'*, sebagaimana nilai-nilai budaya yang membentuk etos kerja bangsa Jepang, memberi motivasi kuat untuk meningkatkan harkat dan martabat serta harga diri sebagai manusia pribadi dan kelompok bangsa. *Pesse* atau *Pacce* mengobarkan semangat untuk menggalang solidaritas guna meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, dan *ware'* atau *sare'* menuntut warga masyarakat untuk bekerja keras dan gigih dalam memperjuangkan kesejahteraan.

E. Daftar Pustaka

- Abidin, Andi Zainal, 1988, **Persepsi Orang Bugis-Makassar tentang Hukum Negara dan Dunia Luar**, Bandung: Penerbit Alumni
- Andaya, L. A., 1979, **A Village Perception of the Arung Palakka and the Makassar War of 1666-1669 in Perception of the Past in Southeast Asia**, Anthony Reid and David Marr (eds.), Kuala Lumpur, Malaysia and Hongkong, Asian Studies Association of Australia
- Befu, Harumi, 1981, **Japan and Anthropological Introduction**, Tokyo: Charles E. Tuttle Company
- Bellah, Robert N., 1992, **Religi Tokugawa, Akar-Akar Budaya Jepang**, Jakarta: Gramedia
- Brower, M.A., 1986, **Sejarah Filsafat Barat dan Sezaman**, Bandung: Alumni
- Driyarkara, N., 1962, **Percikan Filsafat**, Jakarta: PT. Pembangunan
- Farid, Zainal Abidin, 1988, **Nilai dan Suasana Budaya Bugis-Makassar**, tidak diterbitkan
- Hideki, Yukawa, 1967, "Modern Trend of Western Civilization and Cultural Peculiarities in Japan", dalam Charles A. Moore (ed), **The Japanese Mind: Essentials of Japanese**

- Philosophy and Culture**, Honolulu: Easte-West Center Press, University of Hawaii
- Malefijt, Annemarie de Waal, 1986, **Religion And Culture: An Introduction to Anthropology of Religion**, New York: The Mcmillian Company.
- Manglapus, Paul, S., 1965, "Philippine Culture and Modernization" dalam **Religion and Progress in Modern Asia**, Robert N. Bellah (ed.), London: The Free Press
- Mattulada, H.M., 1996, "Demokrasi dalam Perspektif Budaya Bugis-Makassar", dalam Mohammad Najib, dkk (ed) **Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara**, Yogyakarta: LKPSM
- Naisbitt, John, dan Patricia Aburdene, 1999, **Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990's**, New York: William Morrow.
- Nitobe, Inazo, 1981, **Bushido, the Soul of Japanese Thought**, Tokyo: Charles E. Tutle Company.
- Suryohadiprodjo, Sayidiman, 1987, **Belajar dari Jepang; Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup**, Jakarta: UI Press.